

Efektivitas Keterampilan Memasang Alas Kasur Melalui Metode Modeling pada Anak Tunagrahita Ringan

Zakyatul Azizah¹, Kasiyati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia,
Email: (Zakyatulazizah@gmail.com)

Kata kunci:

Bina Diri;
Memasang Alas Kasur;
Metode Modeling;
Tunagrahita Ringan.

ABSTRACT

This research is motivated by the problems found in SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang class V/C. There is one student who has a problems in the ability to set the mattress sheet. In the activity of set the mattress sheet, children have not been able to set mattress sheet neatly. Setting mattress sheet is a self-development program that trains children to be independent. To overcome this, the researchers aims to improve students' ability to set mattress sheet using the modeling method. The research method used is Single Subject Research (SSR) with an A-B-A design. This research variable improves the skills of setting mattress sheet for mild mentally retarded children. Techniques in collecting data in the form of tests and data collection tools in the form of checklist instruments. The results of data analysis carried out for 15 meetings. Based on the data obtained from the results of this study, it was shown that the modeling method is effective to improve the skills of setting mattress sheet for mild mentally retarded children at SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ditemukan di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang kelas V/C. terdapat satu orang siswa mengalami masalah dalam kemampuan memasang alas kasur. Dalam kegiatan memasang alas kasur anak belum mampu memasang alas kasur dengan rapi. Memasang alas kasur merupakan program Bina Diri yang melatih anak untuk bisa mandiri. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memasang alas kasur menggunakan metode modeling. Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Variabel penelitian ini meningkatkan keterampilan memasang alas kasur bagi anak tunagrahita ringan. Teknik pengumpulan data berupa tes dan alat pengumpulan data berupa instrument ceklis. Hasil penelitian yang dilakukan selama 15 kali pertemuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa metode modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan memasang alas kasur bagi anak tunagrahita ringan di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami kerusakan pada bagian otak yang mengakibatkan anak memiliki IQ dibawah rata-rata dan mengalami keterbelakangan mental. Keterbatasan pada IQ anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam proses belajar, memahami pembelajaran akademik maupun pembelajaran bina diri.

Bina diri yaitu suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang dapat diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif atau sekolah reguler. Menurut (Refwin, R. M., & Kasiyati, 2019) tercapainya kemandirian anak menjadi lebih baik untuk anak tunagrahita ringan di perlukan arahan secara menyeluruh mengingat aspek keterbatasan anak dalam belajar dikarenakan perhatian anak mudah terganggu, keterbatasan penyesuaian diri anak pada lingkungan, tidak bisa berpikir abstrak serta kemampuan motorik yang kurang, keadaan diatas anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam kemampuan merawat dirinya, anak bergantung kepada orang lain.

Pentingnya bina diri diberikan kepada anak tunagrahita yaitu sebagai upaya memberikan bekal awal bagi anak dimasa depan, agar anak dapat merawat diri dan mandiri saat tamat dari sekolah, mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan teman sebaya, menjaga kesehatan dan kebersihan diri, mengurus keperluan diri sendiri dan membantu orang tua. (Basuni, 2012)

Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil dari asesmen yang peneliti lakukan di SLB Muhammadiyah pauh IX Padang pada bulan Maret 2022 peneliti menemukan seorang siswa yang berada pada kelas V SDLB yang mengalami kesulitan pada saat pembelajaran bina diri. Penulis melakukan observasi proses pembelajaran bina diri dengan materi memasang alas kasur, pada saat pembelajaran guru menjelaskan materi langkah-langkah memasang alas kasur. Berdasarkan hasil pengamatan saat pembelajaran di kelas V yang terdiri dari dua orang siswa, terdapat seorang anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan tertinggal dari teman sekelasnya dan hasil dari wawancara dengan guru anak belum mampu memasang alas kasur dengan rapi.

Hasil dari asesmen yang dilakukan peneliti kepada anak menunjukkan bahwa anak kesulitan dalam meletakkan seprei berdasarkan sudut kasur sehingga menyebabkan seprei tidak rapi dan saat memasukkan sudut kasur dengan sudut seprei anak kesulitan karena anak salah memasukkan sudut kasur dan tidak memasukkan sudut seprei ke bawah kasur sehingga menyebabkan seprei selalu berantakan.

Maka untuk mengatasi permasalahan diatas peneliti ingin membantu siswa tunagrahita menggunakan metode modeling. Menurut (Damayanti, Rika., & Aeni, 2016) Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramat, menggeneralisasikan berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Penggunaan metode modeling untuk pembelajaran bina diri agar pada saat pembelajaran guru dan anak melakukan langkah-langkah memasang alas kasur secara bersama-sama dan diharapkan dapat membuat anak menjadi lebih mudah memahami pembelajaran.

Pentingnya penelitian ini menggunakan metode modeling karena metode ini membuat anak lebih aktif. Karena dengan metode modeling anak tidak hanya mendengarkan dan menerima tugas dari guru tetapi meniru model (guru) dan mengembangkan kreativitasnya dalam memasang alas kasur. Jika anak mengalami kesulitan dalam mempraktekkan pembelajaran, maka guru mengulang kembali bersama anak dalam pembelajaran memasang alas kasur. Sehingga dengan menggunakan metode modeling membantu anak untuk memudahkan pemahaman dalam pembelajaran. Pada pembelajaran modeling guru dituntut lebih inovatif dan benar-benar menguasai materi pembelajaran. Lingkungan

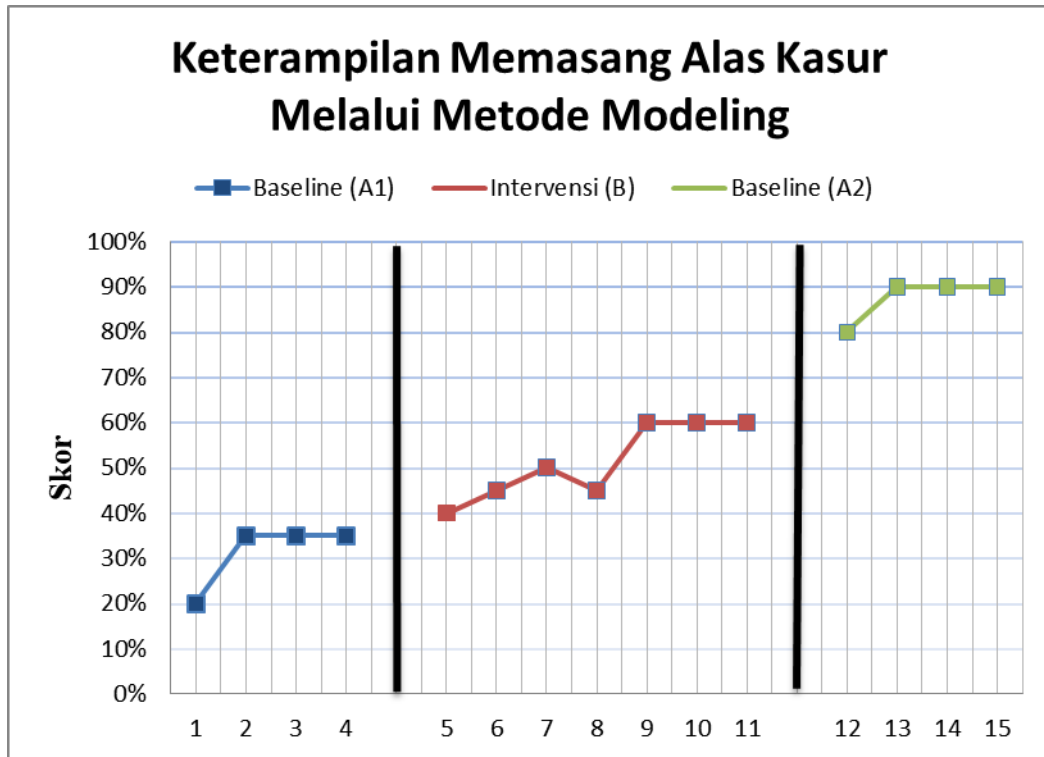
belajar dibentuk menjadi lingkungan yang kondusif, sehingga menjadi lebih menyenangkan, sehingga dapat membuat guru dan anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen dan jenis penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research/SSR*). Penelitian eksperimen sebagai salah satu cara penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada keadaan yang terkendalikan (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini penulis menggunakan desain A-B-A, Desain ABA terdiri dari A1 adalah fase baseline yaitu kondisi atau keadaan natural anak belum diberikan intervensi (perlakuan) dan B adalah kondisi atau keadaan intervensi (perlakuan) dan A2 adalah kondisi atau keadaan setelah diberi intervensi, kemampuan awalnya anak sebelum diberikan perlakuan dan kemampuan setelah diberikan intervensi kemudian kemampuan setelah diberikan intervensi. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah Variabel terkait (Y) Dalam penelitian ini dikenal dengan target behavior yaitu memasang alas kasur dan Variabel bebas (X) dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah metode modeling. Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang anak perempuan tunagrahita ringan kelas V SDLB di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang yang bernama (ini sial) A. Saai ini A berusia 15 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini merupakan memberikan tes perbuatan dan studi dokumentasi. dan alat pengumpulan datanya menggunakan instrument test yang terdiri dari 10 item. Untuk penskoran dari masing-masing item yang dilakukan untuk mampu diberi skor 2, mampu dengan bantuan skor 1 dan tidak mampu diberi skor 0. Jenis ukuran target behavior yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase. Persentase tersebut menunjukkan jumlah perubahan pada perilaku kemudian dibandingkan dengan seluruh kemungkinan peristiwa yang terjadi dan dikalikan dengan 100%.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah metode modeling dapat meningkatkan kemampuan memasang alas kasur pada anak tunagrahita ringan. Penelitian ini dilakukan melalui tes yaitu mengamati kemampuan anak dari 10 item yang diberikan pada setiap pertemuan. Penelitian ini dilakukan selama 15 kali pertemuan dalam 3 kondisi yaitu A-B-A. dimana pada fase baseline hasil persentase yang diperoleh yaitu : 20%, 35%, 35%, 35%. Sedangkan untuk kondisi intervensi (B) dengan memberikan perlakuan berupa metode modeling, kemampuan anak dalam memasang alas kasur menunjukkan adanya peningkatan, hasil persentase yang diperoleh pada kondisi ini yaitu : 40%, 45%, 50%, 45%, 60%, 60%, 60%. Kemudian pada kondisi *baseline* (A2) dengan tidak lagi diberikan perlakuan ketika mengamati kemampuan anak dalam memasang alas kasur. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa hasil persentase yang diperoleh anak juga mengalami peningkatan yaitu : 80%, 90%, 90%, 90%. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini :









Grafik. 1 Rekapitulasi Keterampilan Memasang Alas Kasur Melalui Metode Modeling dalam kondisi Baseline (A1), Intervensi (B), dan Baseline (A2)

Berdasarkan grafik 1. Dapat dilihat bahwa pada kondisi *baseline* (A1) melakukan pengamatan selama 4 kali pertemuan dan memperoleh data stabil pada pertemuan ke2 sampai ke-4 dengan hasil persentasenya yaitu 35% pada kemampuan memasang alas kasur. Kemudian pada kondisi intervensi (B) melakukan pengamatan sebanyak 7 kali pertemuan dan memperoleh data stabil pada pertemuan ke-9 sampai ke-11 dengan hasil persentasenya yaitu 60% pada kemampuan memasang alas kasur. Setelah itu, dilanjutkan pada kondisi *baseline* (A2) yaitu kondisi dengan tidak lagi diberikan perlakuan atau intervensi, dimana pada kondisi ini melakukan pengamatan sebanyak 4 kali pertemuan dan memperoleh data stabil pada pertemuan ke-13 sampai ke-15 dengan hasil persentasenya yaitu 90% pada kemampuan memasang alas kasur.

Berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan memasang alas kasur, dari masing-masing kondisi yang dilakukan selama pengamatan hari pertama hingga hari keempat dengan data persentase yang diperoleh yaitu : 20%, 35%, 35%, 35%. Maka dari itu pada kondisi A1 dapat ditetapkan meningkat dalam kecendrungan jejak data. Kemudian pada tahapan atau kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan dari pengamatan hari kelima sampai hari kesebelas dengan data persentase yang diperoleh yaitu : 40%, 45%, 50%, 45%, 60%, 60%, 60%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pengamatan, maka dari itu kondisi B dapat ditetapkan mengalami peningkatan dalam kecendrungan jejak data. Selanjutnya pada kondisi *baseline* (A2) dilakukan pengamatan selama 4 kali pertemuan dari pengamatan hari kedua belas hingga hari kelima belas dengan data persentase yang diperoleh yaitu : 80%, 90%, 90%, 90%. Pengamatan dihentikan sampai kondisi A2 dikarenakan data yang diperoleh sudah stabil.




Adapun gambaran data selama penelitian yang mengalami kecenderungan jejak data terhadap kemampuan memasang alas kasur melalui metode modeling pad anak tunagrahita pada tabel berikut :

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Memasang Alas Kasur Melalui Metode Modeling bagi Anak Tunagrahita Ringan

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	4	7	4
2	Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (=)
3	Kecenderungan stabilitas	0%	14%	75%
4	Jejak data	 (=)	 (+)	 (=)
5	Level stabilitas dan rentang	Variabel 35-20	Variabel 60-40	Variabel 90-80
6	Level perubahan	35-20=15 (+)	60-40=20 (+)	90-80=10 (+)

Berdasarkan analisis dari persentase overlap maka saat kondisi *baseline* (A1) dengan intervensi hasil yang diperoleh adalah 0%, dan untuk kondisi intervensi dengan *baseline* (A2) persentase *overlap* nya adalah 0%. Semakin kecil persentase *overlap*, maka akan semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behaviornya.

Tabel 2. Kondisi Keseluruhan

Kondisi	A2/B/A1		
1. Jumlah variable yang dirubah	1		
2. Perubahan kecendrungan	 (=)	 (+)	 (=)
3. Perubahan	Tidak stabil - tidak stabil - tidak stabil		

kecendrungan stabilitas	
4. Level perubahan	
a. Level perubahan pada kondisi B/A1	$40\% - 35\% = 5\%$
b. Level perubahan pada kondisi B/A2	$90\% - 40\% = 50\%$
5. Persentase overlap	
a. Pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B)	0%
b. Pada kondisi baseline (A2) dengan kondisi intervensi (B)	0%

Penelitian ini dilakukan di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang, penelitian dilakukan berdasarkan permasalahan yang peneliti temui. Seorang anak tunagrahita ringan kelas V/C yang merupakan salah satu anak yang mengalami keterlambatan dalam memahami pembelajaran memasang alas kasur.

Memasang alas kasur merupakan bagian dari salah satu aspek bina diri yaitu mengurus diri. Memasng alas kasur terdengar sederhana, namun jika diaplikasikan kepada anak tunagrahita ringan maka harus diajarkan dan dilatih secara berulang. Hal itu dilakukan karena keterbatasan intelegensi yang dimilikinya. Bina diri ini juga diharapkan agar agar anak tidak lagi bergantung dengan orang tuanya.

Maka dari itu, agar anak dapat lebih mudah memahami dan mempraktekkan langkah-langkah dari memasang alas kasur, peneliti mencoba untuk memilih metode modeling yang diharapkan dapat membantu anak tunarahita ringan lebih menguasai suatu keterampilan, yang dalam hal ini adalah memasang alas kasur. Metode modeling merupakan proses pembelajaran memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa (Zebua, 2019).

Pada pelaksanaannya penelitian ini dilakukan dalam tiga kondisi. Kondisi pertama disebut *baseline* (A1) dimana peneliti hanya mengamati kemampuan anak dalam memasang alas kasur dilakukan sebanyak empat kali setelah data stabil. Kondisi kedua yaitu intervensi (B), disini anak dan

peneliti bersama-sama mempraktekkan langkah-langkah memasang alas kasur secara modeling dan masing-masing subjek dan peneliti memiliki kasur dan alas kasur. Pada kondisi ini terlihat kemampuan anak meningkat ketika diberikan intervensi menggunakan metode modeling. Kegiatan dilakukan sebanyak tujuh kali, setelah data stabil pengamatan dihentikan.

Kondisi terakhir yaitu setekah diberikan *baseline* (A2) pada kondisi ini intervensi tidak lagi diberikan dan peneliti meminta anak melakukan kegiatan memasang alas kasur secara benar dan mandiri tanpa bantuan peneliti. Pada kondisi ini dilakukan empat kali pertemuan dan pengamatan dihentikan ketika data sudah stabil. Terlihat bahwa dengan digunakannya metode modeling langkah-langkah memasang alas kasur lebih mudah dimemahami.

Berdasarkan analisis data yang telah ada dijelaskan bahwa sebelum diberikan intervensi melalui metode modeling kemampuan anak dalam memasang alas kasur rendah. Tetapi setelah diberikan perlakuan dengan metode modeling, kemampuan anak dalam melakukan keterampilan memasang alas kasur meningkat dan setelah perlakuan dengan menggunakan metode modeling, persentase anak melakukan keterampilan memasang alas kasur tetap meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa metode modeling dapat meningkatkan keterampilan memasang alas kasur anak tunagrahita ringan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis antar kondisi dengan menggunakan grafik kecenderungan arah, dapat dilihat kecenderungan arah meningkat pada fase intervensi (B), dan menunjukkan hasil yang meningkat juga pada fase *baseline* (A2). Stabilitas yang diperoleh untuk *baseline* (A1) 20-35, fase intervensi (B) adalah 40-60 dengan level perubahan persentase memasang alas kasur dengan rapi meningkat, selanjutnya stabilitas kecenderungan datanya tidak stabil. Untuk persentase memasang alas kasur dengan rapi meningkat.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka metode modeling dapat dijadikan salah satu metode untuk meningkatkan keterampilan memasang alas kasur bagi anak tunagrahita ringan.

Kesimpulan

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan memasang alas kasur melalui metode modeling bagi anak tunagrahita ringan. Berdasarkan analisis data secara keseluruhan yang terdapat pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan memasang alas kasur pada anak tunagrahita ringan meningkat setelah menggunakan metode modeling.

Daftar Rujukan

- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. In *Jurnal Pendidikan Khusus: Vol. IX* (Issue 1, p. 11). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6725/5780>
- Damayanti, Rika., & Aeni, T. (2016). *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung Rika Damayanti, Tri Aeni. 03*(4), 1–10.
- Refwin, R. M., & Kasiyati, K. (2019). Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Melalui Metode Drill (latihan) Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2),

24–29.

Sugiyono. (2014). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Zebua, A. (2019). Peningkatan keterampilan membaca puisi melalui metode modeling. *Jurnal Global Edukasi*, 2(4), 267 – 272. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE>